

# Refleksi kritik sosial dalam novel Arok Dedes: Analisis sosiologi sastra perspektif Hippolyte Taine

Ajilni Diina Mar'atun Nur Chasanah

Program Studi Bahasa Dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: 220301110091@student.uin-malang.ac.id

## Kata Kunci:

Sosiologi sastra, Hippolyte Taine, kritik sosial, novel, perspektif

## Keywords:

Sociology of literature, Hippolyte Taine, social criticism, novel, perspective

## ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji refleksi kritik sosial dan politik dalam novel Arok Dedes karya Pramoedya Ananta Toer melalui pendekatan sosiologi sastra Hippolyte Taine. Novel ini menampilkan isu-isu seperti perebutan kekuasaan, legitimasi politik, feodalisme, ketimpangan sosial, budaya patriarki, dan korupsi kekuasaan. Analisis dilakukan dengan mengaitkan unsur race, milieu, dan moment yang ditawarkan Taine untuk membaca representasi budaya, kondisi sosial, dan pengaruh historis dalam teks. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik baca-catat serta analisis data model Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel Arok Dedes tidak hanya menampilkan

sejarah Jawa Kuno, tetapi juga media kritik sosial yang merefleksikan kondisi politik Indonesia pada masa Orde Baru. Dengan demikian, karya ini tetap relevan untuk memahami pola kekuasaan dan ketidakadilan sosial dalam masyarakat kontemporer.

## ABSTRACT

This study examines the reflection of social and political criticism in Pramoedya Ananta Toer's novel Arok Dedes through Hippolyte Taine's sociological approach to literature. The novel presents issues such as power struggles, political legitimacy, feudalism, social inequality, patriarchal culture, and corruption of power. The analysis was conducted by linking the elements of race, milieu, and moment offered by Taine to read cultural representations, social conditions, and historical influences in the text. This research uses a qualitative descriptive method with reading and note-taking techniques as well as Miles & Huberman's data analysis model. The results show that the novel Arok Dedes not only presents the history of Ancient Java, but also serves as a medium for social criticism that reflects the political conditions in Indonesia during the New Order era. Thus, this work remains relevant for understanding patterns of power and social injustice in contemporary society.

## Pendahuluan

Sastra merupakan salah satu medium kebudayaan yang berfungsi bukan hanya sebagai sarana hiburan, melainkan juga sebagai cermin kehidupan sosial masyarakat (Suarta & Payana, 2020). Karya sastra hadir dari pergulatan pengarang dengan realitas sekitarnya, sehingga apa yang tertuang di dalamnya sering kali menjadi representasi dari situasi sosial, politik, maupun budaya tertentu (Muzakki, 2006). Oleh karena itu, sastra dapat dipandang sebagai dokumen sosial yang memuat jejak peradaban, ideologi, dan kritik terhadap kondisi zamannya (Aisah, 2024).



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Perjalanan panjang sastra, terutama sastra Arab sejak masa Jahiliyah hingga Islam pun memperlihatkan transformasi fungsi, dari sekadar media ekspresi budaya lisan menjadi sarana pendidikan yang memuat nilai moral, spiritual, dan keagamaan (Wargadinata & Fitriani, 2018). Selaras dengan itu, apresiasi sastra dalam kurikulum pendidikan juga dipandang penting, karena dapat memperkaya pengalaman estetis, menanamkan nilai-nilai budaya, sekaligus membentuk karakter peserta didik melalui pemahaman terhadap karya sastra (Wiranegara, 2017). Bahkan dalam perkembangan modern, sastra juga digunakan dalam jurnalisme sebagai sarana dakwah, yang memadukan keindahan bahasa dengan pesan-pesan religius sehingga lebih komunikatif dan mudah diterima masyarakat (Syarifuddin, 2014).

Dalam khazanah kesusastraan Indonesia, Pramoedya Ananta Toer menempati posisi yang sangat penting. Ia dikenal sebagai sastrawan yang konsisten menggunakan karya-karyanya untuk menyuarakan kritik sosial dan politik. Melalui narasi sejarah dan tokoh-tokoh yang digali dari khazanah budaya Nusantara, Pramoedya tidak sekadar mengisahkan peristiwa masa lalu, melainkan menjadikannya sebagai media untuk menyampaikan gagasan, keresahan, serta refleksi terhadap realitas Indonesia modern. Salah satu karya pentingnya adalah novel *Arok Dedes*, yang ditulis pada masa pembuangan di Pulau Buru.

Novel *Arok Dedes* mengisahkan perebutan kekuasaan di Tumapel yang berujung pada tumbanginya Tunggal Ametung dan naiknya Ken Arok ke tampuk kekuasaan. Dengan memadukan unsur sejarah dan fiksi, Pramoedya menghadirkan kisah yang sarat akan konflik politik, manipulasi, intrik, dan perebutan legitimasi. Kehadiran tokoh Dedes sebagai perempuan bangsawan sekaligus simbol kekuasaan mempertegas bahwa kekuasaan dalam cerita tidak hanya bertumpu pada kekuatan militer atau politik, tetapi juga pada legitimasi sosial-budaya (Toer, 2008).

Lebih jauh, novel ini mengandung refleksi mendalam tentang berbagai isu sosial yang relevan hingga saat ini. Pertama, soal perebutan kekuasaan dan legitimasi politik, yang menunjukkan bahwa kekuasaan sering kali diperoleh melalui kekerasan, tipu daya, dan manipulasi simbol. Kedua, kritik terhadap feodalisme dan ketimpangan sosial, di mana struktur masyarakat Tumapel digambarkan sangat hierarkis, menempatkan rakyat kecil sebagai pihak yang tertindas. Ketiga, gambaran tentang budaya patriarki dan korupsi kekuasaan, yang memperlihatkan bagaimana perempuan dimarginalkan serta bagaimana moralitas elite kekuasaan kerap dikorbankan demi kepentingan politik (Toer, 2008).

Isu-isu tersebut menegaskan bahwa *Arok Dedes* bukan hanya kisah sejarah Jawa Kuno, tetapi juga alegori sosial-politik yang merefleksikan kondisi Indonesia modern, khususnya pada masa Orde Baru. Pada masa itu, kekuasaan dijalankan dengan pola-pola yang serupa: pengultusan individu, represi terhadap rakyat, dan marginalisasi kelompok tertentu. Dengan demikian, novel ini tetap relevan dibaca sebagai teks yang mengandung kritik sosial dan peringatan terhadap bahaya konsentrasi kekuasaan (Toer, 2008).

Untuk menyingkap lapisan makna dalam novel ini, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra Hippolyte Taine. Teori ini menekankan bahwa karya sastra

dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu race (karakter kolektif suatu masyarakat), milieu (lingkungan sosial-budaya), dan moment (konteks historis ketika karya lahir). Melalui kerangka ini, novel Arok Dedes dapat dianalisis sebagai produk yang tidak berdiri sendiri, melainkan terikat pada konteks sosial Jawa Kuno, pengalaman politik Pramoedya, serta kondisi Indonesia pada masa penulisan.

Dengan demikian, penelitian terhadap Arok Dedes melalui perspektif sosiologi sastra Taine diharapkan dapat memberikan pemahaman baru mengenai bagaimana sastra berfungsi sebagai ruang refleksi sosial dan media kritik terhadap struktur kekuasaan. Kajian ini juga penting karena dapat menegaskan kembali relevansi karya sastra klasik dalam membicarakan persoalan-persoalan kontemporer seperti ketidakadilan, kesenjangan sosial, serta posisi perempuan dalam masyarakat.

### **Sub Pendahuluan**

Hippolyte Taine merumuskan tiga unsur penting dalam analisis karya sastra, yaitu race, milieu, dan moment. Race dipahami sebagai karakter kolektif atau watak khas masyarakat, milieu menunjuk pada lingkungan sosial, budaya, dan politik yang melatarbelakangi pengarang, sedangkan moment merujuk pada konteks historis tertentu yang memengaruhi karya (Taine, 1971).

Penelitian serupa telah dilakukan oleh Son & Satria yang mengkaji novel *Gone with the Wind* (Son & Satria, 2024), Yijiao & Abdullah yang meneliti karya seni Xu Beihong dan Pan Yuliang (Yijiao & Abdullah, 2024), serta Azhan dkk yang membahas pengaruh pendidikan dalam novel *Ahad Di Indonesia* (Azhan et al., 2024), Mufitasari & Setyarum (2024) menganalisis isu sosial-politik dalam novel 86 karya Okky Madasari (Mufitasari & Setyarum, 2024). Namun, kajian terhadap Arok Dedes dengan perspektif Taine masih jarang dilakukan, sehingga penelitian ini menawarkan kontribusi baru.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang dianalisis berupa kutipan narasi dan dialog dalam novel Arok Dedes yang memuat representasi sosial-politik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan mencatat, kemudian mengklasifikasikan sesuai tema. Validasi data diperoleh melalui diskusi dengan sejawat dan dosen. Analisis data mengacu pada model Miles & Huberman (Miles et al., 2020) yang meliputi pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

## **Pembahasan**

### **Hasil**

#### **1. Perebutan Kekuasaan dan legitimasi politik**

Novel ini menampilkan bagaimana Ken Arok menggulingkan Tunggal Ametung melalui strategi militer, siasat politik, dan dukungan rakyat. Kekuasaan dalam teks digambarkan tidak lahir dari moralitas, melainkan dari manipulasi dan kekerasan.

1. Race: watak pemberontak masyarakat yang menolak status quo.
2. Milieu: lingkungan feodal Tumapel yang sarat intrik politik.

3. Moment: kritik terhadap praktik politik Orde Baru.

## 2. *Kritik terhadap Feodalisme dan Ketimpangan Sosial*

Struktur masyarakat Tumapel digambarkan hierarkis dan timpang, dengan rakyat kecil tidak memiliki suara. Praktik perbudakan memperlihatkan dehumanisasi ekstrem.

1. Race: masyarakat menerima ketimpangan sebagai kodrat.
2. Milieu: sistem kasta dan feodalisme Jawa Kuno.
3. Moment: sindiran terhadap stratifikasi sosial Indonesia modern.

## 3. *Budaya Patriarki dan Korupsi Kekuasaan*

Tokoh perempuan seperti Dedes digambarkan sebagai objek politik dan alat legitimasi, memperlihatkan kuatnya budaya patriarki. Korupsi moral dan politik juga menandai kepemimpinan Tunggal Ametung.

1. Race: budaya Jawa patriarkal.
2. Milieu: masyarakat feodal yang maskulin.
3. Moment: refleksi terhadap kondisi perempuan di masa Orde Baru.

## Analisis

### 1. *Perebutan kekuasaan dan Legitimasi Politik*

**Data (1):** Waktu rombongan memasuki candi dengan jalan menekuk lutut, tak habis-habisnya ia menyumpah harus berlaku seperti itu terhadap arwah seorang raja tani. (hal. 41)

**Baca Data:** Kutipan ini menggambarkan kesadaran diri dan ambisi politik tokoh (Ken Arok) yang merasa sudah “cukup” secara kekuatan fisik, intelektual, dan strategis untuk merebut kekuasaan. Ada tekad jelas untuk menggulingkan penguasa lama (Tunggal Ametung), yang menandai momen awal perebutan legitimasi politik.

#### Analisis:

Race: watak kolektif mereka terbentuk dalam sistem feodalisme. Pengkultusan terhadap penguasa tanpa memperdulikan latar belakangnya.

Millieu: hidup dalam lingkungan ritualistik yang kuat.

Moment: kritik terhadap kekuasaan Orde Baru yang membungkus legitimasinya dalam simbol dan pengkultusan tokoh.

**Data (2):** Kembali ia memimpin mereka melakukan gangguan di pusat-pusat pengumpulan dana negeri Tumapel, mempersenjatai barisannya, dan membangunkan dana sendiri, dengan Tanca sebagai pengurusnya. (Hal.77)

**Baca Data:** Kutipan ini memperlihatkan potret kekuasaan yang brutal dan anti-intelektual, serta kondisi penindasan terhadap perempuan dalam sistem sosial yang patriarkal dan feodal. Tunggul Ametung digambarkan sebagai figur maskulin yang mengandalkan kekerasan, dominasi, dan kebodohan, bukan kebijaksanaan atau keadilan. Di sisi lain, Dedes muncul sebagai simbol ketidakberdayaan perempuan dalam menghadapi kekuasaan laki-laki yang represif.

**Analisis:**

Race: sebagian tokoh mewakili watak pemberontak, menyiasati kekuasaan lewat pengumpulan kekuatan dan siasat politik.

Millieu: kondisi Tumapel digambarkan sebagai kerajaan feodal yang rwan korupsi, perebutan kekuasaan dan mencerminkan instabilitas politik.

Moment: merefleksikan situasi Indonesia di masa Orde baru, adanya kelompok yang mengorganisir gerakan dari bawah untuk menantang kekuasaan mapan.

**Data (3):** Kita harus bisa tandingi mereka." "Bukan, kalahkan. (hal.85)

**Baca Data:** Kutipan ini merefleksikan peralihan dari sikap bertahan menjadi tindakan menyerang secara langsung. Ucapan pertama menunjukkan niat untuk menyeimbangi kekuatan lawan, sementara yang kedua menandakan ambisi untuk menguasai dan mengalahkan sepenuhnya. Dialog tersebut menandai perubahan strategi tokoh dari upaya perlawanan yang seimbang menjadi tekad untuk meruntuhkan kekuasaan yang telah ada.

**Analisis:**

Race: tokoh-tokoh menunjukkan watak perlawanan, menunjukkan karakter sosial yang tidak puas dengan adanya status quo.

Millieu: Lingkungan Tumapel yang timpang dan otoriter menyebabkan situasi yang konflik antara penguasa dan yang tertindas.

Moment: merefleksikan semangat zaman ketika rakyat Indonesia mulai berani mengkritik atau menggulingkan kekuasaan feodal Orde baru.

**Data (4):** Para penonton bersimpuh dan mengangkat sembah. (hal.35)

**Baca Data:** Kutipan ini menggambarkan adanya nilai meritokrasi dalam tatanan sosial feodal yang umumnya tertutup. Tokoh Temu diangkat bukan karena asal-usul atau kedudukannya, melainkan karena keahliannya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa dalam dunia fiktif yang dibangun Pramoedya, masih terdapat peluang bagi individu dari kalangan bawah untuk meningkatkan status sosialnya asalkan memiliki kemampuan yang layak. Pernyataan ini juga menjadi

penegas perbedaan dengan kalangan elit seperti Ametung, yang memperoleh kekuasaan melalui garis keturunan atau cara-cara manipulatif.

**Analisis:**

Race: Kecenderungan beberapa tokoh dalam menghargai kualitas dibanding asal-usul

Milleu: beberapa tokoh mulai menggagas aliran meritokratis sebagai bentuk pembaharuan sosial.

Moment: Berkaitan dengan semangat perubahan sosial di Indonesia saat Pramoedya menulis, ketika isu mobilitas sosial dan keadilan sosial mulai mengemuka di tengah dominasi sistem kelas

**Data (5):** Ia merasa telah mempunyai kekuatan cukup, ilmu dan pengetahuan memadai. Ia akan gulingkan Tunggal Ametung, Akuwu Tumapel. (hal. 96)

**Baca Data:** Kutipan ini menggambarkan tekad tokoh Ken Arok untuk merebut kekuasaan melalui perhitungan matang dan keyakinan diri. Bukan semata ambisi buta, tetapi dilandasi pada kesiapan secara fisik, intelektual, dan strategi politik. Pramoedya menampilkan Arok sebagai tokoh yang tidak hanya menantang kekuasaan lama, tetapi juga mengklaim legitimasi baru berdasarkan kemampuan dan pengetahuan, bukan garis keturunan. Ini adalah bentuk eksplisit dari narasi perebutan kekuasaan yang dilandasi kompetensi, bukan warisan.

**Analisis:**

Race: menunjukkan watak khas masyarakat yang memberontak, ingin perubahan, dan tak segan menantang struktur lama.

Milleu: Tumapel sebagai sistem kekuasaan yang lemah dan menindas secara tidak sengaja menciptakan ruang bagi aktor untuk merebut kekuasaan.

Moment: merefleksikan semangat zaman ketika masyarakat mulai sadar pentingnya perubahan kepemimpinan berdasarkan kompetensi dan bukan warisan kekuasaan.

**2. Kritik feodalisme dan ketimpangan sosial**

**Data (1):** Dedes berjalan tanpa kemauan. Ia dengar Yang Suci sekali lagi berbisik menindas: "Basuhlah kaki Yang Mulia." (hal.16)

**Baca Data:** Kutipan ini merepresentasikan penindasan simbolik yang dialami perempuan dalam sistem kekuasaan yang feodal dan patriarkal. Dedes digambarkan tidak memiliki kehendak bebas berjalan tanpa kemauan dan dipaksa untuk melayani seorang tokoh berkuasa, "Yang Mulia," atas perintah tokoh otoritas spiritual, "Yang Suci." Tindakan membasuh kaki, dalam konteks

ini, bukan hanya bentuk pelayanan, tetapi juga bentuk simbolis dari penundukan dan pemujaan terhadap kekuasaan absolut.

**Analisis:**

**Race:** Dedes mencerminkan posisi perempuan bangsawan yang dibesarkan dalam budaya patriarki dan feodalisme, di mana kepatuhan terhadap otoritas dianggap wajar.

**Millieu:** Kutipan ini menunjukkan situasi sosial yang feodal dan patriarkal, di mana perempuan seperti Dedes berada dalam posisi subordinat

**Moment:** Kutipan ini mencerminkan konteks sejarah masa transisi kekuasaan di Jawa abad ke-13, menjelang keruntuhan kerajaan Kediri dan bangkitnya Singhasari. Pada masa ini, terjadi ketegangan politik dan krisis legitimasi

**Data (2):** Dan Tunggul Ametung hanya seorang jantan yang tahu memaksa, merusak, memerintah, membinasakan, merampas. Bahkan membaca ia tak pernah, karena memang tidak bisa. Menulis apa lagi. Dedes tak tahu harus berbuat apa. Melawan ia tak mampu-Lari ia pun tak mampu. Meraung tidak mungkin. (hal.19)

**Baca Data:** Kutipan ini memperkuat kritik terhadap feodalisme yang ditampilkan Pramoedya dalam Arok Dedes. Sosok Tunggul Ametung menjadi representasi kekuasaan feodal yang kasar, bodoh, dan tidak bermoral, sementara Dedes mewakili rakyat kecil yang dikungkung sistem. Kutipan ini menunjukkan ciri khas sistem feodalisme: kekuasaan berada di tangan segelintir elite (dalam hal ini Tunggul Ametung) yang tidak memperoleh otoritas berdasarkan intelektualitas, moralitas, atau kehendak rakyat, tetapi melalui kekerasan, keturunan, dan pengaruh politik.

**Analisis:**

**Race:** Karakter masyarakat yang membenarkan dominasi pria atas wanita.

**Millieu:** lingkungan istana yang brutal dan tidak manusiawi

**Moment:** Masa feodalisme Jawa Kuno saat kekuasaan diwariskan dan dipertahankan lewat kekerasan, bukan kemampuan.

**Data (3) :** Setelah itu ia dijual sebagai budak, dari pulau satu ke yang lain. (hal.33)

**Baca Data:** Kutipan ini secara eksplisit menggambarkan praktik perbudakan, yaitu situasi ketika manusia diperlakukan sebagai komoditas yang bisa diperjualbelikan. Dalam konteks cerita Arok Dedes, pernyataan ini menunjukkan rendahnya posisi sosial seorang individu dalam sistem feodal yang menindas dan tidak memberikan hak asasi pada rakyat kecil. Perbudakan dalam novel ini juga

menjadi simbol ketimpangan sosial yang ekstrem serta hilangnya otonomi individu dalam sistem kekuasaan yang opresif.

**Analisis:**

Race: Masyarakat menganggap perbudakan sebagai sesuatu yang wajar, menormalisasi kekuasaan absolut dan menghapuskan hak asasi manusia.

Millieu: Lingkungan yang menunjukkan tingkat dehumanisasi ekstrem dalam sistem sosial, mendukung legitimasi perbudakan.

Moment: masa transisi kekuasaan Tumapel.

**Data (4):** Para penonton bersimpuh dan mengangkat sembah. (hal.35)

**Baca Data:** Kutipan ini merepresentasikan struktur sosial feodal yang sangat hierarkis, di mana rakyat (penonton) menunjukkan sikap tunduk dan penghormatan mutlak kepada penguasa. Tindakan “bersimpuh dan mengangkat sembah” merupakan simbol kepatuhan total dan pengultusan kekuasaan, suatu praktik budaya politik yang mengakar kuat dalam sistem kerajaan dan sering kali direproduksi dalam struktur kekuasaan modern.

**Analisis:**

Race: Masyarakat terbiasa menerima dan mengekspresikan penghormatan ekstrem kepada penguasa.

Milleu: lingkungan yang sangat hierarkis

Moment: sejarah kepemimpinan tumapel dan struktur kekuasaan masa Orde Baru

**Data (5):** Waktu rombongan memasuki candi dengan jalan menekuk lutut, tak habis-habisnya ia menyumpah harus berlaku seperti itu terhadap arwah seorang raja tani. (hal. 41)

**Baca Data:** Data ini menggambarkan bentuk penghormatan yang dengan terbiasa tunduk pada otoritas, struktur pemerintahan yang sangat feodal dan momen yang mengungkap kritik terhadap keberlangsungan tradisi pengultusan. Dari data ini Pramoedya kemungkinan menyindir budaya politis Indonesia modern yang masih kultus pada figur tertentu.

**Analisis:**

Race: Tunduk dan hormat kepada simbol kekuasaan secara fanatik.

Milleu: lingkungan yang sangat hierarkis hingga memuja seorang raja seperti dewa.



Moment: fase sejarah saat sistem kepercayaan tradisional melanggengkan kekuasaan.

**Data (6):** Dia yang terlalu tinggi di atas singgasana tidak pernah melihat telapak kakinya. Dia tak pernah ingat, pada tubuhnya ada bagian yang bernama telapak kaki. Pendengarannya tidak untuk menangkap suara dewa, juga tidak suara segala yang di bawah telapak kaki (hal.69)

**Baca Data:**

Kutipan ini adalah metafora yang tajam dan simbolik tentang arogansi kekuasaan dan keterputusan antara penguasa dengan rakyatnya. Sosok yang “terlalu tinggi di atas singgasana” digambarkan tidak lagi menyadari bahwa ia memiliki “telapak kaki” simbol dari dasar, akar, atau lapisan terbawah dari masyarakat. Ketika penguasa tidak mampu “melihat telapak kakinya”, ia tidak lagi mengenali asal-usulnya dan telah tercerabut dari realitas sosial rakyat jelata.

Race: Para elite yang lupa daratan serta tuli terhadap penderitaan rakyat

Milleu: lingkungan yang menciptakan adanya kelas sosial yang membentuk jarak.

Moment: kritik terhadap kekuasaan modern yang tidak responsif terhadap derita rakyat dan direfleksikan melalui simbol feodal Tumapel.

**Data (7):** Aku sendiri seorang Brahmana bukan karena keturunan, tapi karena ilmuku. Dan kau, Temu, kau bisa jadi kstaria karena kemampuanmu. Tingkah lakumu bukan lazim pada seorang sudra, tapi satria. Matamu bukan mata satria, tapi brahmana. Kau patut mendapat kelengkapan secukupnya.

**Baca Data:** Data ini menggambarkan upaya pembongkaran suatu sistem feodalisme melalui kemampuan seseorang bukan dari keturunan. Watak kolektif yang digambarkan mencerminkan sikap yang mengedepankan meritokrasi atau kemampuan akal daripada otot. Momen sejarahnya menunjukkan kritik terhadap sistem politik kontemporer yang sarat akan nepotisme dan hirarki yang tidak adil.

**Analisis:**

Race: pada masa ini, sebagian masyarakat memiliki watak menilai orang dari kemampuan intelektual bukan kekuatan otot ataupun dinasti.

Millieu: menggambarkan lingkungan feodal yang sangat erikat dengan kasta.

Moment: mewakili zaman Orde Baru yan mengandalkan loyalitas dan garis keturunan elit daripada kualitas

**Data (8):** Berapa berbahagia Yang Mulia muda, cantik-rupawan, berilmu, wanita pertama dan utama di seluruh Tumapel. Kasih para dewa nampaknya hanya untuk Yang Mulia seorang. Apa lagikah yang patut disedihkan? Semua wanita

mengharap mendapatkan kasih sebanyak itu. Sangat, sangat banyak yang bahkanmendapatkan satu macam pun tidak pernah untuk sepanjang hidupnya (hal.98)

**Baca Data:** Dedes digambarkan sebagai wanita muda yang cantik dan berilmu dalam pujiannya. Meskipun ironinya pujian-pujian itu bukanlah penghargaan yan merujuk pada kebahagiaan hati. Kalimat terakhir menggambarkan adanya ketimpangan sosial khususnya pada perempuan pada masa itu, status sosial membuat mereka mendapat hak yang tidak setara. Pramoedya menyuarakan kritik subordinasi peempuan pada kalimat ini.

Analisis:

Race: sebagian masyarakat pada saat itu mencirikan sifat feodalis karena memuja sosok perempuan sempurna secara fisik dan status namun mengabaikan sisi kemanusiaannya.

Milleu: struktur pemerintah dan masyarakat yang sangat hierarkies, membedakan perempuan berdasarkan ststus, kecantikan dan relasi dengan elite pria.

**Data (9):** Apakah kastamu?". "Hanya sudra, Yang Mulia." (hal.102)

**Baca Data:** Dialog ini merepresentasikan internalisasi struktur kasta yang mengakar dalam masyarakat feodal seperti Tumapel. kutipan ini mencerminkan milieu sosial yang menindas kelas bawah, race yang terbentuk untuk menerima ketimpangan sebagai kodrat, serta moment sejarah di mana struktur sosial masih membelenggu mobilitas vertikal individu.

Analisis:

Race: Masyarakat cenderung menerima sistem kasta secara pasif, sehingga mencerminkan internalisasi ketimpangan.

Millieu: Sistem kasta di Tumapel membentuk struktur sosial yang tidak adil dan penuh diskriminasi.

Moment: Pramoedya menulis ini sebagai kritik terhadap sisa-sisa tatanan kolonial atau feodal yang masih kuat dalam masyarakat Indonesia, bahkan setelah kemerdekaan.

### 3. Budaya Patriarki & Korupsi kekuasaan

**Data (1) :** Itulah Yang Suci Belangka, mengaku wakil dari Kediri. Sebelum kedatangannya, Tunggul Ametung hanya penjahat biasa, perampok, perampas penculik dan pembunuh. (hal.542)

**Baca Data:** Kutipan tersebut menggambarkan proses legitimasi politik yang dibangun bukan atas dasar moralitas, tetapi melalui manipulasi simbolik dan institusional. Tunggul Ametung, yang dalam teks disebut sebagai seorang “penjahat biasa”, memperoleh legitimasi sebagai penguasa hanya setelah kehadiran Yang Suci Belangka yang mengaku sebagai wakil Kediri. Ini mengisyaratkan bahwa kekuasaan dapat diperoleh bahkan oleh orang yang tidak bermoral, selama ia mendapatkan pengakuan dari otoritas simbolik—dalam hal ini, representasi kerajaan atau agama.

**Analisis:**

Race: Pramoedya Ananta Toer, dengan latar aktivisme politiknya, menggambarkan penguasa korup sebagai kritik terhadap elit yang meraih kekuasaan secara manipulatif.

Millieu: Lingkungan sosial dalam cerita menunjukkan sistem politik feodal, di mana legitimasi kekuasaan bergantung pada pengakuan otoritas pusat, bukan kehendak rakyat.

Moment: Novel ini ditulis pada pertengahan 1960-an, menjelang runtuhnya Orde Lama, saat banyak tokoh politik meraih kekuasaan melalui aliansi strategis meski tanpa legitimasi moral. Kutipan tersebut merefleksikan kritik terhadap praktik kekuasaan manipulatif yang terjadi di masa penulisan novel

**Data (2):** Rimang, aku serahkan padamu putrimu sang Paramesywari. Lehermu jadi petaruh (hal.118)

**Baca Data:** Kutipan ini mencerminkan praktik budaya patriarki yang kuat dalam struktur sosial masyarakat feodal sebagaimana tergambar dalam novel Arok Dedes. Tokoh perempuan, yaitu Sang Paramesywari, tidak digambarkan memiliki agensi atas dirinya sendiri. Ia diserahkan oleh Tunggul Ametung kepada pihak lain sebagai bentuk pengikatan politik, dan bahkan disebutkan bahwa “lehermu jadi petaruh”, yang menunjukkan bahwa perempuan dalam konteks ini adalah alat transaksi kekuasaan, bukan subjek yang bebas menentukan nasibnya.

**Analisis:**

Race: Budaya Jawa Kuno (dan secara lebih luas, budaya patriarkal tradisional) menempatkan perempuan dalam struktur subordinat. Mereka sering dijadikan alat diplomasi, penyambung kekuasaan, atau alat legitimasi politik.

Milieu: Lingkungan dalam novel adalah masyarakat feodal yang sangat menjunjung nilai maskulinitas, garis keturunan patrilineal, dan kepemimpinan berbasis laki-laki. Identitas dan martabat perempuan ditentukan oleh hubungan mereka dengan laki-laki (ayah, suami, penguasa).

Moment: Penulisan di tahun 1965-an, ketika Indonesia masih sangat dipengaruhi oleh struktur sosial patriarkal, memperkuat kritik Pramoedya terhadap sistem tersebut. Kutipan ini tak hanya mencerminkan masa lalu kerajaan, tetapi juga menyindir situasi perempuan di masa kontemporer Pram.

## Kesimpulan dan Saran

Novel Arok Dedes merefleksikan kritik sosial terhadap kekuasaan yang manipulatif, feodalisme, ketimpangan sosial, budaya patriarki, dan korupsi kekuasaan. Dengan perspektif Hippolyte Taine, terlihat bahwa unsur race, milieu, dan moment saling berkelindan membentuk representasi sosial-politik dalam teks. Karya ini tidak hanya menggambarkan sejarah Jawa Kuno, tetapi juga menjadi cermin kondisi Indonesia modern. Dengan demikian, Arok Dedes menegaskan peran sastra sebagai medium kritik sosial yang relevan lintas zaman.

## Daftar Pustaka

- Aisah, A. S. (2024). Eksplorasi kekayaan sastra Arab dalam dunia modern. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2(6), 1684–1690.
- Azhan, H., Hanafiah, M., Alif, M., & Abdullah, R. (2024). The Impact of Education on Society in the Novel *Ahad* by Zakaria Salleh. *International Journal of Academic Research In Busibess & Social Sciences*, 14(9), 1799–1807. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v14-i9/22723>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldan, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methode Sourcebook* (Helen Salmon, Ed.; 4th ed.). Sage Publisher.
- Mufitasari, D., & Setyarum, A. (2024). Permasalahan Sosial Politik Pada Novel 86 Karya Okky Madasari Dalam Analisis Sosial Gillin dan Gillin. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 2(3), 198–209.
- Muzakki, A. (2006). *Kesusastraan Arab: Pengantar Teori dan Terapan*. Arruz Media.
- Son, W., & Satria, R. (2024). Race, Milieu, and Moment in *Gone With the Wind* By Margaret Mitchell. *Jurnal Basis*, 11(1), 23–34.
- Suarta, I. M., & Payana, I. K. D. A. (2020). *TEORI SASTRA* (Vol. 5, Issue 3). PT Raja Grafindo Persada.
- Syaifuddin, H. (2014). Jurnalisme Sastra dan Dakwah Islam: Analisis Rubrik Nganal-Kodew”Radar Malang. *Jurnal Komunikasi Islam*, 4(2), 198–214. <http://repository.uin-malang.ac.id/2082/>
- Taine, H. (1971). *The Philosophy of Art*. In *Harvard College Library*. Holt & Williams.
- Toer, P. A. (2008). *Arok Dedes* (J. Isak, Ed.). Hasta Mitra.
- Wargadinata, W., & Fitriani, L. (2018). *Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam*. UIN Maliki Press. <http://repository.uin-malang.ac.id/7856/>
- Wiranegara, D. A. (2017). *Pesona apresiasi sastra dalam kurikulum*. <http://repository.uin-malang.ac.id/6337/>
- Yijiao, X., & Abdullah, S. (2024). Artistic Formation of Xu Beihong and Pan Yuliang Through Taine’s “Three-Factor” Theory. *Cultura. International Journal of Philosophy of Culture and Axiology*, 21(4), 306–327.